

Majelis Zikir Ratibul Haddad Para Ibu Sebagai Komunikasi Transendental Selama Pandemi: Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Weber

Muhammad Thohir^{1*}, Nurul Fauziah²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami latar belakang terbentuknya majelis zikir Ratibul Haddad sebagai media komunikasi transendental dalam upaya menghadapi pandemi Covid-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Sebagai penelitian lapangan, maka data diambil langsung dari lokasi yang ditetapkan, yaitu RW 02, Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan. Pengambilannya menggunakan teknik *purposive* dengan menetapkan kriteria informan terlebih dahulu, baik terkait sumber data primer ataupun sekunder. Data tidak hanya diperoleh dengan wawancara, tetapi juga melalui pengamatan dan dokumentasi. Ketiga teknik sekaligus digunakan sebagai bagian dari triangulasi untuk memperoleh data yang valid. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku sosial keagamaan terlihat dilakukan oleh para ibu sebagai instrumentasi komunikasi transendental melalui zikir Ratibul Haddad. Kegiatan tersebut terbukti membawakan efek psikologi sosial berupa ketenangan batin dan kesadaran kolektif untuk tetap optimis dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Komunikasi, Transendental, Majelis Zikir, Sosiologi Agama

Abstract: The study aims to know and understand the background of the forum Ratibul Haddad's house as a transcendental communications medium in an effort to cope with the Covid-19 pandemic. The research uses a phenomenological qualitative approach. As a field research, the data was taken directly from the specified location, namely RW 02, Gondangwetan Village, Pasuruan Regency. The retrieval uses a purposive technique by determining the criteria of the informant in advance, both related to primary and secondary data sources. Data is not only obtained by interview, but also through observation and documentation. The three techniques are simultaneously used as part of triangulation to obtain valid data. Furthermore, the data were analyzed descriptively qualitatively through three stages, namely data condensation, data presentation and conclusions. The results of this study reveal that socio-religious behavior is seen by mothers as an instrument of transcendental communication through remembrance of Ratibul Haddad. This activity has proven to have a social psychological effect in the form of inner peace and collective awareness to remain optimistic in the face of the Covid-19 pandemic outbreak.

Keywords: Communication, Transcendental, Remembrance Forum, Religious Sociology

* Corresponding Author: Muhammad Thohir (muhammadthohir@uinsby.ac.id). UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Pendahuluan

Kehadiran pandemi virus Covid-19 yang dianggap berasal dari Kota Wuhan, China, telah menghambat segala aktivitas manusia, termasuk bangsa Indonesia. Ada beberapa aspek yang terganggu sehingga mengubah tatanan hidup masyarakat, di antaranya kesehatan, perekonomian, sosial, hingga relevansi paling serius adalah kondisi psikologis masyarakat Indonesia. Brook dkk (2020) menjelaskan, bahwa terdapat beberapa dampak psikologis yang diakibatkan oleh kehadiran pandemi Covid-19, meliputi PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*), bingung, gelisah, takut berlebihan, frustrasi, insomnia, dan merasa lemah. Dampak tersebut terjadi karena adanya ketegangan dalam diri seseorang akibat adanya virus yang dianggap sangat mengerikan hingga menyebabkan kematian.

Para ahli psikologi mencatat bahwa hampir semua jenis keresahan dan gangguan mental bisa terjadi pada masa pandemi ini, baik gangguan mental yang bersifat ringan hingga berat. Covid (Coronavirus Disease)-19 juga menghadirkan kasus Xenofobia, yaitu sebuah perasaan tidak suka sehingga menimbulkan ketakutan terhadap orang-orang dari negara asing (negara asal pandemi Covid-19, yaitu Wuhan dan juga negara-negara lain yang terdampak pandemi cukup tinggi). Selain itu juga ditemukan kasus bunuh diri karena ketakutan mendalam akan terinfeksi virus Covid-19 yang semakin pesat penularannya (Vibriyanti, 2020). Pada umumnya, ketakutan-ketakutan tersebut mendorong manusia sehingga melakukan sebuah tindakan tertentu sebagai bentuk respon kognitif, baik secara positif maupun negatif.

Sebuah cara positif untuk menampik keresahan bisa dilakukan dengan tetap bersikap tenang, disiplin terhadap protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah (mengggunakan

masker, mencuci tangan dengan sabun dan air bersig, dan menjaga jarak atau menghindari kerumunan), serta tawakal kepada Allah Swt. yang merupakan bagian dari wujud berserah diri sebagai umat beragama, khususnya sebagai umat Islam. Covid-19 hadir sebagai bentuk ujian sekaligus musibah, sehingga manusia perlu bersyukur untuk meminimalisir kecemasan, keresahan dan ketakutan yang ada sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 186.

Ayat tersebut mengisyaratkan peluang terkabulnya setiap doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. Permohonan pertolongan kepada Allah merupakan sebuah rangkaian ibadah dan zikir (mengingat Allah) sebagai bentuk komunikasi transendental. Berdasarkan kaca mata filsafat Islam, menyebutkan bahwa komunikasi transendental berarti komunikasi yang dilakukan antara hamba dengan suatu hal supranatural yang pusatnya berada pada *qalb* (hati). Selain itu, Syam & Sugiana, menyatakan bahwa komunikasi transendental sebagai komunikasi yang terjadi dan berasal dari dalam diri individu dengan sesuatu di luar dirinya di mana dia menyadari keberadaannya. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal antara manusia dengan Allah bisa dilihat dan dijelaskan dalam tiga perspektif transendental, yaitu penerimaan, respon, dan reaksi. Sebuah perspektif penerimaan berarti bahwa ada sebuah reaksi dari sisi kemanusiaan atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan dari Tuhan. Sedangkan perspektif respon manusia mencari Tuhan adalah dalam bentuk doa, yang merupakan bentuk dialog intrapersonal dengan diri sendiri yang secara intuitif dialami sebagai ayat atau tanda komitmennya dengan Tuhan (Kooij, Patnaningsih, & A, 2008).

Cara menyambung komunikasi antara manusia dengan Allah Swt. bermacam-macam, salah satunya yaitu berzikir dan melakukan

seperangkat ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus yang berbentuk ritual tertentu sesuai syariat Islam untuk mendekat kepada-Nya (Sudiarja, Subanar, Sunardi, & Sarkim, 2006). Rangkaian komunikasi dengan Allah Swt. tersebut tentunya akan sangat membantu memberikan ketenangan hati, jiwa dan raga seseorang. Manusia yang berjalan dengan gerak langkah di dunia berdasarkan dengan tuntunan dan perlindungan Allah Swt., maka akan mendapatkan hidup yang penuh dengan makna sebagai bekal di dunia dan akhirat (Ainiyah, 2016). Hakikat manusia yang lemah tidak akan bisa memperoleh solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi selain dengan tawakal dan menyandarkan dirinya kepada kekuatan *Ilahiyah*, berkomunikasi dengan Allah Swt. melalui ibadah-ibadah yang bersifat spiritual. Kekuatan transendental terkait kasus wabah Covid-19 sebagai media refleksi diri sehingga mencipatakan ketenangan batin manusia agar tidak menyikapi pandemi dengan penuh ketakutan dan keresahan.

Zikir mempunyai suatu daya relaksasi untuk mengurangi sikap tegang dan mampu mendatangkan ketenangan jiwa. Bacaan-bacaan zikir mengandung nilai makna tentang adanya suatu pengakuan spiritual dari setiap individu, meyakini dan percaya atas keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. Keyakinan tersebut sehingga menghasilkan kontrol yang kuat serta bisa mengarahkan setiap individu menuju arah kehidupan yang lebih positif (Kumala, Kusprayogi, & Nashori, 2017). Berdasarkan aspek psikologis manusia, seseorang yang berzikir (*dzakarin*) adalah orang yang jiwanya jauh dari keguncangan akibat sebuah rasa penderitaan. Zikir menjadi alat kontrol dan penyeimbang rohani dengan baik sehingga mampu mengatasi masalah psikologis yang sedang dihadapi oleh manusia (Akbar, 2016).

Penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan aktivitas zikir dalam menghadapi Covid-19, di antaranya hasil penelitian dari Siti Aminah dan Indriya (2020), yang menunjukkan mengenai zikir Nabi Yunus sebagai bentuk pendidikan tauhid, seperti pelajaran tentang kesabaran dan taubat dalam rangka memohon serta mendekatkan diri kepada Allah dalam mengatasi kecemasan selama pandemi covid-19. Hasil penelitian dari Mohammad Fahmi Abdul Hamid, dkk (2021), menunjukkan tentang pendekatan zikir *Al-Munfarid* sebagai medium agama dalam membangun spiritual dan kerohanian dari setiap individu untuk menangani tekanan seseorang akibat Covid-19. Muktarruddin (2021) juga menunjukkan hasil penelitiannya, bahwa komunikasi transendental menjadi sebuah solusi spiritual dalam menciptakan kerukunan umat beragama di tengah pandemi Covid-19, dan menjadikan karakter diri sebagai hamba yang bertawakal kepada Tuhan setelah berikhtiar dengan menjalankan protokol kesehatan.

Berdasarkan tinjauan sosiologi agama perspektif Max Weber, terdapat empat model tindakan sosial manusia, meliputi tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, serta rasionalitas nilai (Jones, 2003). Peneliti menjadikan keempat model tindakan perspektif Max Weber tersebut sebagai pisau analisis terhadap fenomena pembentukan majelis zikir *Ratibul Haddad* para ibu RW 02, Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, untuk memahami tujuan pembentukan majelis zikir sebagai komunikasi transendental selama pandemi Covid-19. Kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* ini diharapkan dapat terlaksana secara rutin, sehingga merasakan manfaat kebaikan di dalam hidup, sebab zikir termasuk serangkaian ibadah kepada Allah sebagai bentuk permohonan agar

mendapatkan ketenangan dan keberkahan di dunia hingga akhirat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research*, yakni menjadikan lapangan objek fenomenologis dan menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder. Sumber data ditentukan dengan menunjuk langsung narasumber yang memberikan informasi valid dan akurat terkait topik yang diteliti. Narasumber tersebut adalah ketua pelaksana pembentukan majelis zikir *Ratibul Haddad* dan juga beberapa anggota majelis zikir. Adapun teknik pengumpulan data yang dijadikan sebagai instrumen penelitian yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 1) Observasi; dilakukan dalam bentuk pengamatan di lingkungan sekitar tentang adanya majelis zikir *Ratibul Haddad*. 2) Wawancara; dilakukan untuk mengetahui dan melengkapi data yang akurat dan sumber data yang tepat. 3) Dokumentasi; dilakukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad*.

Setelah data dikumpulkan dan divalidasi melalui triangulasi, maka dilakukan analisis data. Analisis penelitian ini mengikuti pengolahan data kualitatif yang disarankan oleh Miles et.al yang mendasarkan pada tiga prosedur kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan data tanpa memangkasnya, pengerucutan lebih bersifat mensarikan poin-poinnya, kemudian dilanjutkan dengan penyederhanaan, peringkasan dan transformasi data. Pada proses penyajian data, peneliti akan memahami fenomena, kemudian mengumpulkan informasi terkait terbentuknya

majelis zikir *Ratibul Haddad* selama pandemi Covid-19 sebagai komunikasi transendental menurut tinjauan sosiologi agama perspektif Max Weber, lalu mengerucutkannya untuk ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Majelis Zikir

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mengamati bahwa terdapat kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* di lingkungan RW 02, Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, oleh kelompok para ibu setempat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua pelaksana majelis zikir *Ratibul Haddad*, Ning Laila, bahwa pembentukan majelis zikir ini dilatar belakangi oleh adanya rasa spiritualitas dalam dirinya untuk lebih memperbanyak membaca zikir dan doa di saat situasi genting, seperti pandemi Covid-19 ini. Ning Laila memandang bahwa zikir *Ratibul Haddad* memiliki sebuah keberkahan tersendiri, sebab di dalamnya mengandung beberapa unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mempererat ukhuwah dengan cara silaturahmi, menjadikan hati tenteram, dan selalu ingat kepada Allah Swt. Zikir juga termasuk bentuk perintah dari Allah, sebagaimana dalam surat ar-Ra'd ayat 28.

Ning Laila sekaligus merupakan seorang tokoh agama di lingkungan RW 02, Kelurahan Gondangwetan, yang mengajak sekelompok masyarakat dalam kategori para ibu lingkungan RW 02 untuk andil bersama membentuk sebuah kelompok majelis zikir *Ratibul Haddad*. Majelis zikir *Ratibul Haddad* mulai direalisasikan pada awal bulan Juli 2021, dan rutin dilaksanakan setiap hari Selasa *ba'da* salat *Maghrib* di rumah-rumah anggota majelis secara bergiliran. Tokoh penggerak lain yang mendukung terlaksananya majelis zikir

ini yaitu Ibu RT 01 Kelurahan Gondangwetan bernama Ibu Yayuk dan Ibu RW 02 Kelurahan Gondangwetan, yakni Ibu Latifah, serta para anggota secara keseluruhan para ibu RW 02 Kelurahan Gondangwetan yang aktif mengikuti majelis zikir *Ratibul Haddad*, kurang lebih sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* ini sudah mendapatkan izin dari pemerintah desa, khususnya RT dan RW setempat. Kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* dapat berjalan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Berdasarkan wawancara kepada anggota majelis zikir, Ibu Latifah mengatakan bahwa adanya majelis zikir *Ratibul Haddad* menjadikannya lebih istikamah dan membuat hubungannya dengan Allah semakin terasa dekat. Pelaksanaan zikir berjamaah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan menjadi sebuah upaya spiritual untuk bertawakal kepada Allah atas setiap musibah yang terjadi. Di kala situasi yang cukup menegangkan akibat Covid-19, Ibu Latifah merasa bersyukur dengan berjalannya majelis zikir *Ratibul Haddad* yang membawanya ke dalam kedamaian jiwanya. Selain itu, berdasarkan wawancara bersama anggota majelis zikir lainnya, Ibu Yayuk, menerangkan bahwa serangkaian ibadah zikir *Ratibul Haddad* menambah aktivitas spiritual kepada Allah dan membuatnya merasakan ketenangan sesaat dan setelah membacanya. Ibu Yayuk juga menjelaskan bahwa kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* yang dilakukan di rumah-rumah warga secara bergiliran bisa memperkuat silaturahmi dengan tetap mematuhi protokol pemerintah. Ibu Yayuk juga berharap dengan doa-doa yang dipanjatkan bersama-sama di dalam majelis dapat memberikan kebaikan ditengah ujian virus Corona yang menimpa dunia saat ini.

Adapun rangkaian pembacaan zikir *Ratibul Haddad* yang dilakukan oleh kelompok para ibu RW 02, Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan dilaksanakan bersama-sama dengan dipimpin oleh Ketua Pelaksana (Ning Laila). Urutan bacaan zikir *Ratibul Haddad* berdasarkan buku pegangan yang dibagikan kepada setiap anggota majelis, yang diawali dengan tawasil mengharap berkah Nabi Muhammad SAW dan rida Allah Swt. Di tengah pandemi Covid-19, pelaksanaan kegiatan majelis zikir ini dihadiri oleh kurang lebih 30 anggota dan dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan, seperti menggunakan masker dan tetap jaga jarak tempat duduk.



Gambar1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Zikir *Ratibul Haddad* Kelompok Para Ibu RW 02, Kelurahan Gondangwetan

Makna Transendental

Zikir *Ratibul Haddad* memiliki dua pemaknaan kata, yaitu Ratib dan Al-Haddad. Kata “Ratib” berasal dari bahasa Arab *Rottaba*, yang berarti menyusun, mengaturkan, menguatkan (Yunus, 2010). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ratib memiliki pengertian yaitu puji-pujian atau doa kepada Tuhan yang diucapkan secara berulang-ulang. Ratib juga mengandung makna suatu penjagaan, pelindung, tameng. Doa dan pujian yang ditujukan kepada Allah mengandung makna suatu perlindungan dan penjagaan. Terdapat jenis-jenis ratib yang telah disusun oleh para ulama *Salafus Shalih*, di antaranya Ratib Al-Athos, Ratib Al-Haddad, Ratib

Alaydrus, Ratib Al-Muhdhor, Ratib Samman, dan lain-lain. Beberapa ratib tersebut yang paling terkenal adalah Ratib Al-Haddad atau *Ratibul Haddad*. Penyebutan *Ratibul Haddad* sendiri diambil dari nama penyusunnya, yaitu Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad lahir di Syubir, Tarim, Hadramaut, Yaman Selatan, pada malam Kamis, 5 Shafar 1044 H/ 30 Juli 1634 M. Nasab beliau yaitu Al-Imam Al-Allamah Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Tawil bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Shahib Mirtbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad Shahib Shouma'ah bin Alwi bin Ubaidillah bin Al-Muhajjir Ilallah Ahmad bin Isa bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidi bin Imam Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abisin bin Imam As-Sibth Al-Husein bin Al-Imam Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib (Ibrahim, 2001).

Penjelasan Kholili Hasib (2018) dalam *Jurnal Dirasat*, disebutkan dalam *Sharh Ratib Al-Haddad*, tentang alasan penyusunan doa dan zikir oleh Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pada mulanya, Habib Abdullah mendengar kabar kedatangan kelompok faham Syiah Zaidiyah ke Hadramaut. Habib Abdullah khawatir jika kelompok tersebut akan mengubah akidah kaum awam di Hadramaut. Tepat di malam 17 Ramadhan, bersamaan dengan malam *Lailatul Qadr*, Habib Abdullah menyusun doa dan zikir *Ratibul Haddad* ini. Habib Abdullah juga meletakkan kalimat zikir (بِسْمِ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالْخَيْرُ وَالسَّرُّ) بِمَشِيئَةِ اللّٰهِ yang mengandung arti, “kebaikan dan keburukan itu terjadi atas kehendak Allah”. Kalimat zikir tersebut dimaksudkan untuk menolak paham Qadariyah yang dianut oleh orang-orang yang suka

berbuat bid'ah dan semua kaum Syiah Zaidiyah. Susunan kalimat zikir *Ratibul Haddad* juga banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang lazim dibaca sebagai salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga memantapkan iman, akidah dan keselamatan dunia dan akhirat.

Susunan isi *Ratibul Haddad* diawali surat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan potongan surat Al-Baqarah yang berisi permohonan ampun kepada Allah. Jika Al-Fatihah sebagai pembuka surat di dalam Al-Qur'an, maka surat Al-Baqarah adalah inti dari Al-Qur'an, dan tuan dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah Ayat Kursi. Zikir *Ratibul Haddad* tersusun dalam satu kesatuan ayat-ayat Al-Qur'an secara tertib. Susunan *Ratibul Haddad* berdasarkan tuntunan etika dan tata krama berkomunikasi kepada Allah, memulainya dengan menyebut nama Allah, menyucikan-Nya, memberikan pujian, dan membaca selawat kepada Nabi Muhammad. Selain itu, Bacaan surat Al-Baqarah ayat 255, surat Al-Baqarah ayat 285-286, surat Al-Ikhlash ayat 1-4 sebanyak tiga kali, surat Al-Falaq ayat 1-5, surat An-Nas ayat 1-6, menunjukkan sebuah fadilah kitab suci sehingga memberikan kesadaran bahwa manusia adalah hamba yang lemah di hadapan Allah Swt.

Sumber ketenangan batin dan keselamatan iman seseorang berada pada hatinya. Ketenangan berarti sebuah perasaan damai, tenteram, nyaman, dan bahagia, karena dirinya terjaga serta terhindar dari hal-hal yang sifatnya negatif, seperti amarah, gelisah dan tergesa-gesa, sehingga akan memudahkan seseorang dalam beribadah setiap waktu (Lela & Lukmawati, 2015). Al-Qur'an menjadi solusi kegelisahan, menjadi penyembuh dan penghilang kesedihan dan kegundahan (Najati, 2004). Ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengandung tuntunan mengenai kehidupan manusia. Salah satu surat yang dicantumkan dalam *Ratibul Haddad*,

yaitu surat Al-Fatihah memiliki makna sebuah tuturan sehingga memberikan teladan dan petunjuk umat manusia. Al-Fatihah memiliki keistimewaan, karena semua intisari dan kandungan Al-Qur'an ada pada surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah menjadi sebuah syarat fundamental dalam serangkaian kegiatan ibadah, seperti salat (Julianto, Indriyani, & Munir, 2017).

Untaian kalimat *Asmaul Husna* juga dituliskan dalam zikir *Ratibul Haddad* sebagai bentuk transendental yang menjembatani komunikasi antara hamba dengan Allah Swt. Seruan kalimat, seperti (يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيُّمُ يَا قَدِيرُ يَا) (سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ) berarti “Allah Maha” yang ditujukan langsung kepada Allah tanpa wasilah. Allah memerintahkan hambanya untuk berzikir dengan membaca *Asmaul Husna*, sebab dengan mengamalkannya Allah akan menjanjikan surga (Firdaus, 2019). Siapapun manusia yang mengetahui dan bisa merasakan makna *Asmaul Husna* dengan lebih dalam, maka manusia tersebut akan merasakan kedekatan dengan Allah Swt. (Amin & Al-Fandi, 2008). *Asmaul Husna* sendiri memiliki makna yang mudah dan sukar. Makna sederhana bisa dikatakan sudah benar adanya, sedangkan makna sukar berarti tiap-tiap nama dari *Asmaul Husna* memiliki pengertian yang mendalam dan luas, sehingga memaknainya tidak mudah.

Asmaul Husna menjadi fitrah bagi hamba sehingga menjadikan manusia ingin mendapatkan kasih sayang. Allah menciptakan sebuah fitrah ke dalam ruh manusia untuk mengenal Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Sumber dari segala ciptaan Allah adalah perihal tentang *Asmaul Husna*. Bacaan *Asmaul Husna* di dalam *Ratibul Haddad* memiliki keterkaitan antara tuntutan dan penuntut. Artinya, sumber dari segala urusan adalah berdasarkan atas nama-nama Allah yang baik,

rahmat Allah bagi kemaslahatan hamba, serta kelembutan Allah atas ihsan kepada Allah berdasarkan perintah dan larangan-Nya (Rahman, 2011). *Asmaul Husna* menjadi penghubung atau wasilah yang Allah turunkan sehingga hambanya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengamalan *Asmaul Husna* menjadikan manusia memperoleh energi positif dalam sisi rohani untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian (Rohman, 2020).

Zikir *Ratibul Haddad* tersusun atas kalimat-kalimat tayibah atau kalimat-kalimat yang baik. Beberapa ayat, doa, dan *Asmaul Husna* disebutkan di dalam *Ratibul Haddad* diulang-ulang bacaannya hingga dalam jumlah ganjil, yaitu tiga kali (witr). Hal tersebut termasuk ke dalam etika komunikasi transendental kepada Allah, sehingga terkabulnya hajat dengan mudah (Hafidz, 2019). Selain itu, pengulangan bacaan sebanyak tiga kali merupakan anjuran dari Habib Abdullah bin Haddad. Penyusunan kalimat yang pendek juga akan mudah diamalkan secara istikamah dan lebih baik daripada zikir panjang yang jarang diamalkan.

Adapun bacaan lainnya adalah terdapat bacaan surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Sayyidina Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi, Qutbul Irsyad, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, dan ruh orang tua serta orang-orang mukmin di seluruh dunia. Bacaan Al-Fatihah tersebut menjadi sebuah berkah dan bentuk transmisi yang didasarkan dengan tujuan sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Pemindahan pengaruh rohani yang dipindahkan oleh para guru yang mata rantainya tersambung kepada Nabi Muhammad termasuk bentuk karunia batin yang bisa dirasakan oleh hamba yang beriman. Berkah yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba pada *atsar* seorang ulama dari suatu tempat tertentu (As,

2018). Setelah membaca tawasul surat Al-Fatihah kepada para ulama, dilanjutkan dengan pembacaan doa *Ratibul Haddad*.

Zikir *Ratibul Haddad* ditutup dengan bacaan (اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ... وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ) yang memiliki arti “Ya Allah sungguh kami memohon kepada-Mu akan rida dan surga-Mu, dan kami berlindung kepada-Mu dari kemarahan-Mu dan siksa api neraka”. Penutup doa dan zikir tersebut menjadi bentuk permohonan ampunan sekaligus keselamatan kepada Allah. Zikir *Ratibul Haddad* menuntut setiap pembaca supaya mengamalkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan syariat Islam. Kalimat-kalimat di dalamnya menggambarkan bahwa Allah begitu dekat dengan hamba-Nya dan pasti akan mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan. Ketika seorang hamba membutuhkan aktivitas berkomunikasi secara transendental kepada Allah, cukup dengan mendekatkan melalui cara berzikir, sehingga mengantarkan dirinya sebagai insan menuju Zat Yang Maha *Haq*, yaitu Allah Swt.

Tinjauan Sosiologi Agama Max Weber

Max Weber menjelaskan bahwa agama merupakan kepercayaan gaib yang memengaruhi kehidupan setiap individu maupun kelompok, yang di dalamnya memiliki tradisi, tuntunan, dan cara-cara tertentu sebagai suatu respon terkait pelaksanaannya. Kajian sosiologi agama yang ditekankan oleh Weber adalah tindakan sosial. Pemikiran dari Max Weber mengenai tindakan sosial, bahwa manusia melakukan suatu hal didasari dengan motivasi dalam diri (Putra, 2020). Pada dasarnya setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok pasti memiliki tujuan atau orientasi yang berbeda-beda. Kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* yang dilakukan oleh kelompok para ibu RW 02, Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, tentunya setiap individu

memiliki motif dan tujuan yang pasti berbeda-beda. Adanya pemetaan melalui empat model teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber (Turner, 2012), sehingga dapat memahami tujuan dari masing-masing individu yang ikut melaksanakan kegiatan majelis zikir tersebut.

Adapun penjelasan mengenai empat klasifikasi dari model tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber, di antaranya: *Pertama*, Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), merupakan tindakan yang ditentukan dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat secara turun temurun. Dalam tradisi agama Islam, menjaga tradisi yang diwariskan oleh para ulama yang berperan penting dalam proses perkembangan Islam hingga saat ini wajib dilestarikan. Hal tersebut menjadi nilai penting, sebab tradisi-tradisi yang bersifat keagamaan memiliki nilai historis untuk dijadikan sebagai nilai moralitas dan penting untuk diterapkan oleh generasi ke generasi. Pembacaan *Ratibul Haddad* juga telah dikenal oleh berbagai kelompok muslimin di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Kegiatan pembacaan ratib akrab dengan istilah “Ratiban” yang sudah menjadi budaya untuk diamalkan oleh masyarakat, baik di lingkungan perkotaan hingga pelosok desa di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan “Ratiban” biasa dilakukan di masjid-masjid, musala, dan juga rumah warga setempat secara rutin, teratur, dan berkesinambungan (Alaydrus, 2014).

Kedua, Tindakan Afektif (*Affectual Action*), yaitu model tindakan yang ditandai dengan dominasi emosi atau perasaan seseorang tanpa perencanaan yang sadar. Seseorang yang secara spontan mengungkapkan suatu emosi tanpa refleksi, menunjukkan bahwa dirinya sedang melakukan tindakan afektif. Berlangsungnya kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* oleh para ibu RW 02 ini juga bisa dilihat dari sikap emosional para anggota majelis, terutama informan kunci,

yaitu Ning Laila, bahwa kegiatan ini dilakukan karena atas dasar perasaan atau emosi untuk memegang tradisi yang sudah ada sebelumnya. Sebuah perasaan untuk memegang tradisi para ulama yang berperan dalam dakwah Islam, sehingga menimbulkan rasa bersyukur bisa merasakan ajaran Islam hingga saat ini. Dilihat dari aspek waktu pelaksanaannya, para anggota majelis juga sepakat dan mengikuti anjuran ulama terdahulu bahwa kegiatan ini dilakukan secara berjamaah. Mengutip dari buku pegangan zikir dan doa *Ratibul Haddad*, yang ditulis oleh Ahmad Zacky El-Syafa (2012), bahwa KH. Abdullah Faqih (pengasuh Pesantren Langitan, Widang, Tuban, Jawa Timur) menyampaikan pesan saat pelaksanaan majelis pengajian kitab *Ihya' Ulum Al-Din* karya Imam Ghazali, beliau menuturkan bahwa zikir dan doa *Ratibul Haddad* sebaiknya dibaca setiap satu minggu sekali dan lebih baik dilakukan secara berjamaah (Ratiban), agar Allah senantiasa memberikan keselamatan untuk diri, keluarga, harta, maupun apa saja yang kita punya.

Ketiga, Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*), adalah tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas suatu bentuk kesadaran yang berhubungan dengan tujuan sehingga berhasil mencapai tujuan tersebut. Kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* ini tentunya dilakukan atas dasar pemikiran yang sadar bahwa para anggota mejelis ini mempunyai kapasitas dan kemampuan dasar untuk melakukannya. Kegiatan yang baru saja terealisasi saat pandemi Covid-19 menjadi bagian dari momentum yang tepat waktu untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan kegiatan ini berdasarkan kebutuhan transendental oleh para sumber daya manusia yang mengikutinya. Secara rasional, para anggota mejelis zikit mampu melakukan kegiatan ini, walaupun di tengah pandemi dengan senantiasa mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Jika ditinjau dari aspek finansial, anggota majelis juga sudah menyadari dari proses awal pelaksanaan hingga berakhirnya kegiatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali di rumah anggota secara bergantian. Hal tersebut juga menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat untuk mempererat silaturahmi. Pelaksanaan kegiatan ini sudah berdasarkan pertimbangan beberapa aspek tersebut.

Keempat, Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*), yaitu tindakan yang di dasarkan pada sebuah nilai, tujuan-tujuan yang akan dicapat berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal yang bersifat absolut. Pemilihan zikir *Ratibul Haddad* sebagai bentuk komunikasi transendental oleh kelompok para ibu RW 02 Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan adalah sebagai bentuk hajat dan kebutuhan yang ingin digapai sebagai hamba yang bertakwa. Amalan-amalan kebaikan yang senantiasa dipanjatkan untuk mengharapkan terkabulnya doa serta harapan, terlebih memohon ketenangan hati dikala pandemi Covid-19 seperti saat ini. Zikir *Ratibul Haddad* memiliki kandungan pokok; meliputi rasa kedekatan antara seorang hamba dan tuhan, memberikan ketenangan dan kesejukan hati bagi pembacanya, serta dapat menghilangkan keresahan. Oleh sebab itu, dengan keyakinan penuh melalui perantara Rasulullah *wa ashhabih*, zikir *Ratibul Haddad* akan memberikan banyak sekali manfaat untuk kehidupan masyarakat luas. Pembentukan majelis zikir *Ratibul Haddad* ini juga berorientasi pada kegiatan dakwah Islam untuk menyeru pada kebaikan, mengikuti petunjuk kebenaran, dan mencegah perbuatan mungkar sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tinjauan sosiologi agama menurut perspektif Max Weber yang menyatakan tentang empat model tindakan sosial yang dilakukan manusia, berhasil

memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa masing-masing individu maupun kelompok mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan suatu tindakan. Sikap yang harus ditunjukkan dalam memandang berbagai model tindakan manusia adalah dengan saling menghargai, sebab Max Weber juga mengungkapkan bahwa cara terbaik untuk memahami seseorang adalah dengan menghargai setiap tindakan yang dilakukan, yang sudah menjadi ciri khas masing-masing.

Kesimpulan

Adanya wabah pandemi Covid-19 yang menimbulkan dampak keresahan sehingga perlu adanya sebuah sandaran spiritual, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui komunikasi transendental berbentuk zikir *Ratibul Haddad*. Kelompok para ibu RW 02, Kelurahan Gondangwetan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, membentuk sebuah majelis zikir *Ratibul Haddad* sebagai bentuk usaha dan tawakal kepada Allah di tengah situasi genting pandemi Covid-19. Kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* yang dilakukan juga berdasarkan atas beberapa model tindakan yang berbeda-beda. Majelis zikir yang dilakukan di rumah-rumah anggota majelis secara bergantian juga berpeluang untuk meningkatkan silaturahmi warga dan menambah nilai istikamah dalam beribadah kepada Allah Swt. Pelaksanaan majelis zikir *Ratibul Haddad* mulai direalisasikan saat situasi pandemi dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Secara sosiologis, perilaku anggota masyarakat yang mengikuti kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* selama pandemi adalah berdasarkan empat tipe: *Pertama*, para anggota majelis zikir tersebut melakukannya atas dasar kebiasaan atau tradisi “Ratiban” yang sudah turun temurun. Hal ini berdasarkan pada model Tindakan Tradisional. *Kedua*, adanya Tindakan Afektif yang

ditunjukkan dengan adanya ikatan emosional dan keinginan sebagai bentuk rasa syukur dengan cara mengamalkan tradisi para ulama yang berjasa terhadap dakwah Islam. *Ketiga*, berdasarkan Tindakan Rasionalitas Instrumental yang mana para anggota majelis sepakat dan secara sadar memperhatikan kebutuhan transendental selama pandemi dengan mengadakan kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad*. Kegiatan ini dilakukan bergiliran di rumah setiap anggota majelis dengan memperhatikan beberapa aspek, termasuk kesadaran waktu, tenaga, dan finansial lainnya. *Keempat*, Tindakan Rasionalitas Nilai yang ditunjukkan dengan keinginan menyampaikan hajat dan mendapatkan rida Allah Swt. ketika melakukan kegiatan majelis zikir *Ratibul Haddad* ini.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, N. (2016). Komunikasi Transendental: Nalar-Spiritual Interaksi Manusia dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi). *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 467-484.
- Akbar, M. A. (2016). Kontribusi Zikir: Solusi Mengantisipasi Kecemasan dalam Konteks Kehidupan Modern. *FITRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 37-44.
- Alaydrus, A. A. (2014). *Terjemah Syarah Ratib Al-Haddad*. Surabaya: Cahaya Ilmu.
- Amin, S. M., & Al-Fandi, H. (2008). *Energy Dzikir (Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme)*. Jakarta: Amzah.
- Aminah, S., & Indriya. (2020). Zikir Nabi Yunus A.S Sebagai Pendidikan Tauhid dalam Mengatasi Kecemasan di Masa Covid-19. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 55-70.
- As, A. (2018). Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawasul. *Al-Banjari*, 173-200.
- Brooks, K. (2020). The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of the Evidence. *Lancet*, 912-920.
- El-Syafa, A. Z. (2012). *Buku Pegangan Doa dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*. Yogyakarta: Medpress Digital.

- Firdaus, A. (2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak di SDIT Abata Lombok (NTB). *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 115-136.
- Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an. *ISLAMICA AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 54-77.
- Hamid, M. F., Ahad, N., Meerangani, K. A., Aruffun, M. F., & Raffar, I. N. (2021). Pendekatan Zikir Al-Munfarid dalam Menangani Tekanan Ketika Pandemi Covid-19. *AL-HIKMAH: Journal of Islamic Dakwah*, 21-42.
- Hasib, K. (2018). Tasawuf Ba'alawi: Sejarah dan Pengaruhnya. *Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, 69-90.
- Ibrahim, U. (2001). *Thariqah Alawiyah*. Bandung: Mizan.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Julianto, V., Indriyani, R., & Munir, M. M. (2017). Pengaruh Membaca Al-Fatihah Refleksi Intuitif Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 162-171.
- Kooij, R. A., Patnaningsih, S. A., & A, Y. T. (2008). *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kumala, O. D., Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 55-56.
- Lela, & Lukmawati. (2015). Ketenangan: Makna Dawamul Wudhu. *Jurnal Psikologi Islam*, 55-66.
- Mukhtarruddin. (2021). Desentralisasi Komunikasi Transendental Merajut Kerukunan Umat Beragama di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 32-38.
- Najati, U. M. (2004). *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka.
- Putra, A. (2020). Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 39-51.
- Rahman, A. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Al-Qur'an. *Jurnal Adabiyah*, 150-166.
- Rohman, S. (2020). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna untuk Menjaga Potensi Aqidah Pada Anak. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 117-138.
- Sudiarja, A., Subanar, G. B., Sunardi, S., & Sarkim, T. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syam, N. W., & Sugiana, D. (2004). *Perencanaan Pesan dan Media*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Turner, B. S. (2012). *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 69-74.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.